

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan tahapan perkembangan seseorang yang disebut juga sebagai masa peralihan dari fase anak-anak menuju fase dewasa, ditandai dengan terjadinya perkembangan fisik, psikis, hormonal dan sosial pada remaja (Abrori & M. Qurbaniah, 2017). Sejalan dengan pernyataan Sarwono mengenai pengertian remaja, bahwa remaja artinya pertumbuhan menuju kematangan fisik, psikologis, dan sosial (Sarwono, 2012). Masa remaja dibagi kedalam beberapa fase, yakni remaja awal (usia 12-15 tahun), remaja pertengahan (usia 15-18 tahun), dan fase remaja akhir (usia 18-21 tahun) (Proverawati, A., & Misaroh, S., 2009). Remaja juga menjadi aset bangsa yang membutuhkan perhatian khusus, dengan potensi yang dimiliki remaja sebagai penduduk usia produktif maka pemberdayaan remaja diperlukan dalam rangka mewujudkan masyarakat yang berkualitas.

Berdasarkan data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) pada tahun 2020 lalu, kelompok penduduk usia remaja di Indonesia berkisar hingga 64,50 juta jiwa, yakni sekitar 1 dari 4 penduduk Indonesia adalah remaja. Jumlah tersebut bukanlah jumlah yang sedikit sehingga remaja seharusnya dapat menjadi sumber kekuatan bagi bangsa Indonesia, meskipun disisi lain dapat pula menjadi kelemahan. Hal tersebut tergantung pada upaya memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh remaja serta tentang bagaimana remaja ini dipandang, diperlakukan, serta dipersiapkan (BPS, 2020).

Dalam rangka menyiapkan remaja yang berkualitas pemerintah memberikan wadah kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) dengan dibentuknya Kampung Keluarga Berkualitas (Kampung KB), yakni merupakan satuan wilayah setingkat desa yang dibentuk dengan kriteria tertentu. Di dalamnya terdapat keterpaduan Program KKBPK (Kependudukan Keluarga Berencana dan Pembangunan Keluarga) (BKKBN, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/about>, 2021). Kampung KB dibentuk

Rosa Noviana, 2021

UPAYA PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (STUDI DESKRIPTIF PADA PIK-R GIPSI KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS PELANGI KECAMATAN SUKANAGARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebagai upaya untuk mewujudkan dan mengaplikasikan delapan fungsi keluarga sehingga kesejahteraan dan ketahanan keluarga dapat tercermin dari delapan fungsi keluarga tersebut (Restiyani & Murjana Yasa, 2019). Diharapkan Kampung KB dapat menjadi replikasi bagi desa-desa lain di sekitarnya dalam upaya memberdayakan masyarakat agar mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga masyarakatnya.

Kampung KB dikatakan berhasil apabila mampu mencapai indikator keberhasilan sebagai berikut : (1) *Setiap keluarga mampu melaksanakan fungsi secara optimal*; (2) *Terbinanya kesertaan ber-KB*; (3) *Tersedianya pusat-pusat pelayanan KKBPK*; (4) *Meningkatnya partisipasi keluarga dalam kelompok kegiatan*; (5) *Tumbuh dan berkembangnya “gotong-royong” masyarakat dalam membangun Kampung KB* (BKKBN, 2021).

Pemerintah mulai menjalankan program Kampung KB pada tahun 2016. Tidak hanya memusatkan perhatiannya pada penekanan laju pertumbuhan penduduk, tetapi juga dalam upaya peningkatan kualitas penduduk dan kesejahteraan keluarga, karena hal tersebut memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung keberhasilan pembangunan suatu bangsa. Adapun program-program Kampung KB dari sisi ketahanan keluarga yang terfokus pada remaja adalah BKR (Bina Keluarga Remaja) dan PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Bina Keluarga Remaja merupakan suatu kegiatan pembinaan keluarga yang sasarannya adalah keluarga / orang tua yang memiliki anak remaja usia 10-24 tahun dan belum menikah (BKKBN, 2014). Sedangkan Pusat Informasi dan Konseling Remaja merupakan suatu program dengan pendekatan dari, oleh, dan untuk remaja dalam rangka menyiapkan kehidupan berkeluarga bagi remaja berdasarkan prinsip perencanaan. Di dalamnya terdapat informasi dan pelayanan konseling mengenai kesehatan reproduksi, pendewasaan usia perkawinan bagi remaja, keterampilan hidup (*lifeskill*), pendidikan serta berbagai kegiatan penunjang lainnya. Diharapkan dengan pola kegiatan tersebut para remaja dapat menjadi lebih aktif dan berdaya (Ibaadillah & Samtyaningsih, 2017).

Pergaulan pada anak usia remaja yang rentan dihadapkan dengan permasalahan jati diri (krisis identitas) yang dapat memunculkan banyak keingintahuan atau rasa

penasaran pada remaja sebagai suatu proses transisi dari masa kanak-kanak menuju babak baru yang disebut pendewasaan (Setiadi & Kolip, 2011). Jika dilihat dari status pembentukan identitas pada remaja, maka terdapat istilah *diffussion status* yang merupakan kondisi dimana remaja kehilangan arah, tidak melakukan eksplorasi, tidak memiliki komitmen terhadap peran tertentu dan menyimpang dari norma, sehingga remaja tersebut tidak dapat menentukan dan menemukan identitas dirinya. *Diffussion status* biasanya dialami oleh remaja yang tidak mendapat perhatian sehingga cenderung melakukan hal-hal yang ditolak oleh masyarakat seperti melakukan tindak kekerasan, mabuk-mabukan, serta penyalahgunaan obat sebagai bentuk pengabaian terhadap tanggung jawab (Huriati & Hidayah, 2016). Hal tersebut dapat dilatarbelakangi oleh faktor keluarga, pertemanan, masyarakat, bahkan media massa yang kurang mendukung proses remaja dalam penemuan identitas diri, sehingga akhirnya remaja tersebut menempuh cara yang salah selama fase pencarian jati diri.

Sebelum diterapkannya program BKR dan PIK-R di Kampung KB Pelangi Desa Sindangsari Kecamatan Sukanagara, fenomena permasalahan remaja ternyata banyak terjadi juga di Desa Sindangsari, yakni berupa tindak kekerasan seperti tawuran antar remaja, serta *ngelem* dan *ngomix* yang merupakan sejenis mabuk-mabukan dengan cara menghirup lem dan penyalahgunaan obat batuk komix dengan mengkonsumsinya jauh diatas dosis normal. Desa Sindangsari sendiri merupakan wilayah yang berada di Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur dengan karakteristik masyarakat agraris, desa ini bisa dikatakan tertinggal jauh khususnya dalam bidang pendidikan. Remaja yang menempuh Sekolah Menengah Atas pun dapat dihitung oleh jari karena sangat sedikit yang menempuh pendidikan hingga jenjang tersebut (Narasumber, komunikasi pribadi, 2021). Terbukti dalam data yang terdapat di Badan Pusat Statistik bahwa pada tahun 2020, masih terdapat 1,31% remaja yang tidak/belum pernah sekolah di daerah pedesaan, serta 75,61% tidak bersekolah lagi. Dan jika dilihat menurut daerah tempat tinggalnya, di pedesaan itu tingkat remaja yang tidak/belum pernah sekolah lebih tinggi dibandingkan dengan daerah perkotaan, yakni berkisar 1,31% berbanding 0,27% (BPS, 2020).

Rosa Noviana, 2021

UPAYA PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (STUDI DESKRIPTIF PADA PIK-R GIPSI KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS PELANGI KECAMATAN SUKANAGARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Remaja di Kampung KB Pelangi Desa Sindangsari Kecamatan Sukanagara menjadi sasaran sekaligus pelaku kegiatan dari Pusat Informasi dan Konseling Remaja, PIK-R di wilayah tersebut diberi nama “PIK-R GIPSI” dan dibentuk pada bulan Juli 2018 oleh Kampung KB Pelangi dan diresmikan oleh Kepala Desa Sindangsari. Selain permasalahan remaja yang telah diungkapkan sebelumnya, kasus-kasus pernikahan dini di Desa Sindangsari pun menjadi latar belakang timbulnya rasa kepedulian remaja disana dalam menjalankan PIK-R GIPSI. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa pemerintah Desa Sindangsari memberdayakan remaja melalui PIK-R sehingga menjadi penggerak untuk menciptakan remaja Sindangsari yang mandiri, berdaya dan berkualitas. Kemudian hal tersebut dibuktikan dengan prestasi yang diraih oleh PIK-R GIPSI Kampung KB Pelangi, yakni sebagai juara 1 mewakili Kabupaten Cianjur dalam Lomba Apresiasi Kelompok PIK-Remaja Tingkat Provinsi Jawa Barat yang diselenggarakan oleh BKKBN Tahun 2020 dan diikuti oleh 17 Kabupaten/Kota secara virtual melalui Zoom Meeting.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Glori Cahya Putri terkait PIK-R menemukan hasil bahwa pelaksanaan program PIK-R di Dusun Grugul Desa Sukoreno Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember memberikan dampak positif yang dirasakan para anggota PIK-R dan masyarakat setempat sebagai penerima manfaat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh remaja pelaksana PIK-R. Salah satunya adalah dengan peningkatan keterampilan (*lifeskill*) budidaya lele sebagai dampak positif di bidang ekonomi (Cahya Putri, 2019).

Penelitian lain yang dilakukan Rin Rostikawati dkk pada tahun 2014 di Desa Pandak Kecamatan Baturaden Kabupaten Banyumas memaparkan hasil bahwa PIK-KRR “Berkibar” telah mampu memberdayakan remaja sehingga mandiri dan bertanggung jawab pada diri sendiri, orang lain serta lingkungannya. Pemberdayaan remaja yang dilakukan meliputi pemberdayaan ekonomi melalui pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUBE) dan pembekalan keterampilan (*lifeskill*) dengan diadakannya pelatihan potong rambut serta pelatihan pembuatan wayang karton dan wayang golek. Kemudian pemberdayaan di bidang pendidikan melalui didirikannya taman baca, penyuluhan yang dilakukan oleh pendidik dan konselor

Rosa Noviana, 2021

UPAYA PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (STUDI DESKRIPTIF PADA PIK-R GIPSI KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS PELANGI KECAMATAN SUKANAGARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sebayanya, serta melakukan studi banding dengan PIK-R lain yang lebih unggul. Adapun pemberdayaan remaja di bidang sosial diantaranya melakukan kerja bakti, mengadakan aksi donor darah, serta membantu korban bencana alam (Rostikawati et al., 2014).

Dilihat dari hasil-hasil penelitian sebelumnya, Pusat Informasi dan Konseling Remaja ternyata memberikan banyak dampak positif sebagai wadah kegiatan yang dapat memunculkan rasa kepedulian para remaja serta membentuk remaja yang lebih berdaya. Sehingga program tersebut memiliki potensi yang cukup bagus sebagai upaya pemberdayaan remaja, yakni melalui kegiatan yang dilakukan dari, oleh, dan untuk remaja itu sendiri. Maka, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Pelangi Desa Sindangsari Kecamatan Sukanagara Kabupaten Cianjur dengan perspektif ilmu sosiologi.

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian diatas, upaya pemberdayaan remaja sangatlah dibutuhkan dan diharapkan mampu menciptakan remaja yang mandiri, berdaya dan berkualitas melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja. Merujuk pada permasalahan, data, dan fakta yang telah dikemukakan maka penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana upaya pemberdayaan remaja melalui PIK-R yang dilaksanakan di Kampung KB Pelangi. Sehingga dirumuskan penelitian dengan judul “Upaya Pemberdayaan Remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (Studi Deskriptif pada PIK-R GIPSI Kampung Keluarga Berkualitas Pelangi Kecamatan Sukanagara)”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang penelitian di atas, maka rumusan masalah umum pada penelitian ini yaitu, “Bagaimana Upaya Pemberdayaan Remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (Studi Deskriptif pada PIK-R GIPSI Kampung Keluarga Berkualitas Pelangi Kecamatan Sukanagara)?”.

Agar penelitian ini lebih memperoleh gambaran yang mendalam tentang pokok permasalahan tersebut, maka penulis menentukan beberapa rumusan masalah khusus, sebagai berikut :

Rosa Noviana, 2021

UPAYA PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (STUDI DESKRIPTIF PADA PIK-R GIPSI KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS PELANGI KECAMATAN SUKANAGARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Bagaimana pelaksanaan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Pelangi?
2. Bagaimana proses pemberdayaan remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Pelangi?
3. Bagaimana implementasi hasil pemberdayaan remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Pelangi

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi mengenai Upaya Pemberdayaan Remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (Studi Deskriptif pada PIK-R GIPSI Kampung Keluarga Berkualitas Pelangi Kecamatan Sukanagara).

Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pelaksanaan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Pelangi.
2. Mendeskripsikan dan menganalisis proses pemberdayaan remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Pelangi.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi hasil pemberdayaan remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Pelangi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan memberikan kontribusi pada disiplin ilmu sosiologi, khususnya mengenai “Upaya Pemberdayaan Remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (Studi Deskriptif pada PIK-R GIPSI Kampung Keluarga Berkualitas Pelangi Kecamatan Sukanagara)”.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Rosa Noviana, 2021

UPAYA PEMBERDAYAAN REMAJA MELALUI PUSAT INFORMASI DAN KONSELING REMAJA (STUDI DESKRIPTIF PADA PIK-R GIPSI KAMPUNG KELUARGA BERKUALITAS PELANGI KECAMATAN SUKANAGARA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi penulis dalam menerapkan ilmu yang dimiliki dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat berkaitan dengan “Upaya Pemberdayaan Remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung Keluarga Berkualitas Pelangi (Studi Deskriptif pada PIK-R GIPSI Kampung KB Pelangi Kecamatan Sukanagara)”.

b. Bagi PIK-R GIPSI di Kampung KB Pelangi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan dan menata ulang strategi pelaksanaan program Pusat Informasi dan Konseling Remaja di Kampung KB Pelangi agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan remajanya.

c. Bagi Mahasiswa Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif sudut pandang atau solusi pemecahan masalah tentang upaya pemberdayaan remaja, serta diharapkan dapat bermanfaat sebagai sebuah referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Agar memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini, maka penulis sajikan dalam lima bab yang disusun berdasarkan struktur skripsi sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, pada bab ini penulis akan memaparkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi sebagai dasar utama penelitian.

BAB II : Tinjauan pustaka, pada bab ini penulis akan menguraikan dokumen-dokumen atau data-data yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta teori-teori yang mendukung dalam penelitian yang dilakukan.

BAB III : Metode penelitian, pada bab ini penulis akan memaparkan desain penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, serta tahapan yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : Temuan dan pembahasan, pada bab ini penulis memaparkan hasil temuan penelitian yang telah terkumpul dan kemudian dianalisis

sehingga memperoleh informasi mengenai Upaya Pemberdayaan Remaja melalui Pusat Informasi dan Konseling Remaja (Studi Deskriptif pada PIK-R GIPSI Kampung Keluarga Berkualitas Pelangi Kecamatan Sukanagara).

BAB V : Simpulan, implikasi, dan rekomendasi, dalam bab ini penulis melalui hasil analisis data yang telah dilakukan dalam temuan penelitian mencoba memberikan simpulan dan saran sebagai rekomendasi atas permasalahan yang telah dikaji dalam penelitian skripsi.